

ELASTISITAS AJARAN - AJARAN AGAMA

Oleh : Drs Burhan Daya

Hampir dalam semua Agama, terdapat bentuk-bentuk ajaran yang kalau diperhatikan, menyebabkan kita berkesimpulan, bahwa Agama mengandung unsur² ajaran yang elastis. Atas dasar inilah, kami memberikan uraian sekedarnya.

Untuk mempelajari Agama, pada umumnya dipergunakan cara :

1. perbandingan (comparative theory)
2. penyelidikan secara historis dan sosiologis (sociological and historical method).
3. Teori Kesatuan kelompok (The group Unit Theory)
4. Penyelidikan secara Ilmu Jiwa (Psychological method)
5. dan lain² teori.

Dalam tulisan ini, kami hanya akan menerapkan satu teori saja yaitu teori Perbandingan dalam bentuk deskriptif.

Untuk itu ada baiknya kalau kami awali uraian ini dengan mengemukakan *polarisasi Agama*, berlandaskan perbedaan dasar peninjauan.

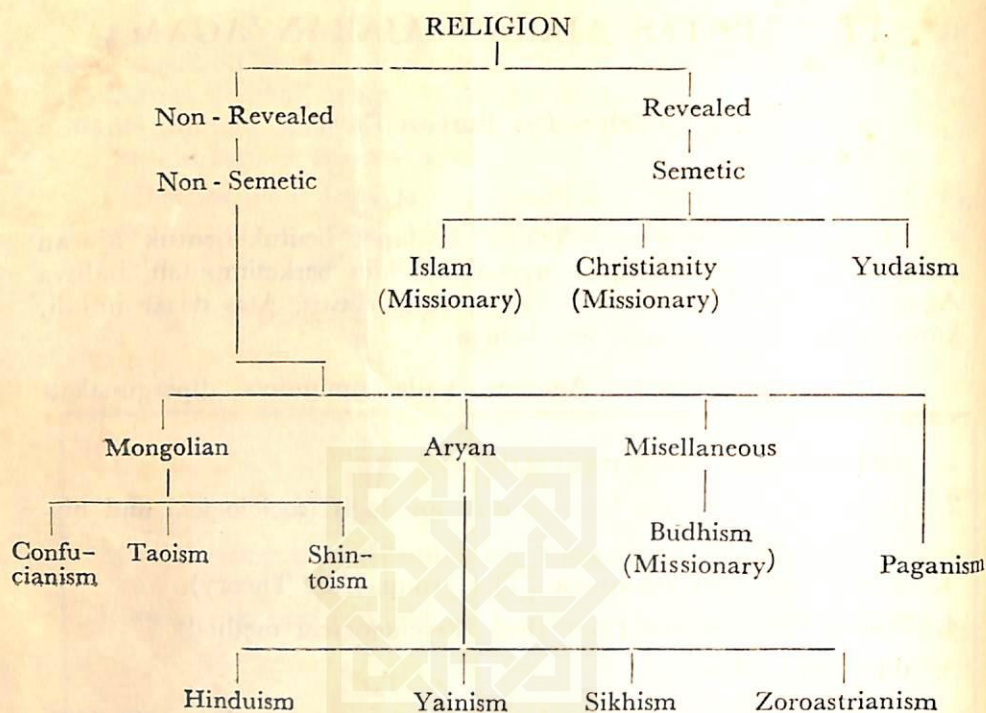
Orang membedakan antara Agama Wahyu (Revealed Religion) dengan Agama Alami (Non Revealed Religion). Pembagian ini pasti atas dasar kepercayaan "adanya wahyu dari Tuhan" yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Berdasarkan *ada* atau *tidaknya* unsur ajaran yang merupakan perintah untuk menyebar luaskan sesuatu Agama, maka Agama dibedakan atas *Agama Missi* atau Agama Da'wah dan *bukan Agama Missi*.

Pembagian lain didasarkan kepada Bangsa, dari mana asal mulanya atau kepada siapa sesuatu Agama diturunkan pada permulaannya.

Dalam hal ini, dikenallah Agama² yang diturunkan kepada Bangsa Semit dan Agama² yang timbul dari bangsa yang bukan Semit.

Untuk ini, Ahmad Abdullah Al Masdoosi B.A.L.L.B. membagi pembagian Agama² ini sebagai tergambar dibawah ini.



Erat hubungannya dengan masaalalah yang menjadi obyek penulisan ini maka bentuk lain dari pembagian Agama perlu dikemukakan juga yaitu :

1. Agama yang menghindarkan diri dari dunia/keduniaan.
2. Agama yang menyesuaikan diri dengan dunia dan peradaban manusia.
3. Agama yang perinsipnya berusaha merobah dunia dan peradaban umat manusia.

Dalam perjalanan hidupnya Agama-Agama itu baik yang berkembang karena kodratnya sendiri, maupun berkembang lantaran hukum² yang berhubungan dengan penyebaran Agama-Agama itu dan lain²nya, maka satu kenyataan yang pasti berlaku adalah: terjadinya kontak antara Agama yang baru dengan yang lama. Kontak ini umumnya menimbulkan suasana disharmonis bagi suatu daerah atau kelompok umat manusia, dimana kontak itu terjadi, bahkan tidak jarang menimbulkan pertarungan sengit.

Akibatnya, sebagian Agama tidak dapat bertumbuh sama sekali, ada pula yang mati selagi muda, dan dilain pihak dapat hidup leluasa dan berkembang melebarkan sayapnya keberbagai penjuru dunia. Ini semua merupakan ilham cerita tentang mereka yang telah mendirikan Agama-Agama besar didunia, dimana sebagian dari Agama² itu begitu tua umurnya, sehingga kita tidak dapat

mengetahui dengan pasti, *kapan bermulanya agama tersebut*, sebaliknya ada diantara Agama-Agama itu yang masih sangat muda usianya, sehingga banyak orang yang masih hidup sekarang ini, bisa mengingat, *kapan timbulnya Agama itu*.

Pada Agama-Agama yang berumur panjang dan bertahan hidup lama, baik yang Nasional karena sifat unieknya, maupun yang internasional lantaran sifatnya universal, terlihatlah adanya unsur² ajaran yang elastis.

Dibanding dengan Agama wahyu, maka ajaran² yang elastis dari Agama alami, merupakan corak atau characteristic yang umum. Corak umum ini bersumber dari sebab yang umum pula. Agama² alami dapat dan mudah berasimilasi dengan konsep² Agama dari sumber² yang berbeda atau bertentangan, walaupun tidak mutlak.

Proses kontak yang semakin lama dan terbina dalam satu daerah sangat mudah menimbulkan konsepsi² baru sebagai hasil kompromis² dari percampuran berbagai unsur yang saling bertemu dan berpengaruh mempengaruhi sesamanya.

Ini tidak terlepas dari kenyataan, bahwa faktor-faktor: situasi, alam sekitar, dan kejadian se-hari², sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia secara jasmaniyah dan rohaniyah.

Disamping itu, ada usaha untuk mempertahankan eksistensi masing² ajaran, walaupun dalam bentuk yang sudah berbeda dari keadaan semula, sebagai hasil asimilasi yang kompromistis itu. Keadaan ini akan menjurus kepada *sukarnya membina stabilitas sistem suatu Agama*, tapi melapangkan jalan pada pengertian toleransi.

Toynbee mencatat dalam tulisannya *A Study of History* antara lain pengakuan bahwa semua agama mengarah dan mencari suatu tujuan spiritual yang umum, adalah motivasi yang baik untuk dibiarkan".

Dikalangan penganut Hinduism, terdapat satu pendirian, bahwa semua ajaran Agama mempunyai tujuan yang sama, yang perlu adalah menyesuaikan kerohanian Agama itu dengan zamannya, dengan ketentuan bahwa *Esoterik atau inti Agama itu tetap*, sedang yang *exoteric bagian-bagian luar inilah yang harus disesuaikan dengan perkembangan manusia*.

Hinduism, dalam hal ini ditonyolkan sebagai Agama alami yang paling besar didunia. O.D.P. Sihombing mengatakan: kalau Hinduism kita sebut suatu Agama, maka Agama Hindu bukanlah satu Agama saja, melainkan satu satuan daripada Agama² yang dalam garis besarnya satu sama lain tidak mempunyai perbedaan. Lagi pula disamping pengertian Agama disini kita harus melihat suatu pengertian etika, dan dalam pengertian etika kita harus mengagat bentuk masyarakat yang berhubungan dengan etika itu. Dengan demikian, Hinduism itu lebih dapat kalau dikatakan sebagai suatu satuan Kebudayaan, *suatu Way Of Life* dan bukan suatu Agama dalam arti yang sebenar-benarnya.

Dalam zaman Veda yang mula², konsepsi Ke-Tuhanan Yang Esa, tidak dilengkapi oleh unsur² animisme atau kepercayaan kepada Dewa-Dewa, tapi lama kelamaan bangsa Arya terpengaruh dan mengambangkan konsepsi ke-Tuhanan Hinduism ini menjadi pemujaan pada Dewa-Dewa dan binatang² sebagai pengaruh animisme.

Konsepsi tentang *keberadaan Tuhan dimana-mana dan engkau adalah Itu*, adalah konsepsi ajaran yang cukup elastis.

Dalam keadaan demikian, Hinduism di Indonesia telah membentuk sejarahnya sendiri, disesuaikan dengan alam Indonesia, Agama ini dikenal dengan nama *Hindu Bali* atau *Hindu Dharma* atau *Hindu* dan istilah Agama Hindu inilah yang lebih tepat karena juga mencakup penganut yang bukan dari Bali dan sesuai juga dengan nama yang dipakai Pemerintah. Oleh penganut Agama ini, pelaksanaan ritus, penetapan tempat² suci, hari² besar agama dan lain-lainnya, sudah dilokalisir sesuai dengan fasilitas setempat.

Buddha dalam Buddhism, mengajarkan betapa luasnya fungsi pikiran manusia untuk membentuk *anggapan-anggapan*. Dalam kitab Dhama, tercantum kata²: "Segala keadaan ialah hasil pikiran kita, didasarkan atas pikiran kita, dijadikan oleh pikiran kita," maka inilah kiranya rahasianya tidak lama sesudah Buddha wafat ajarannya berkembang sesuai dengan fikiran manusia yang fungsional itu.

Fase pertama sejarah Buddhism, bahwa setelah Buddha wafat, tak ada orang yang dapat menggantikan kedudukan beliau ini, ajarannya yang belum dibukukan tersimpan dalam ingatan para rahib, yang dinamakan Dharma itu, lama kelamaan muncul dalam bentuk tradisi². Peraturan Buddha mengenai hidup para rahib dianggap terlalu berat, sebab itu orang ingin meringankannya, maka ada yang berpendapat, bahwa tidak ada keberatan sedikitpun untuk merubah konsepsi ajaran yang sudah ada itu lantaran Buddha sudah tidak ada lagi. Pendirian ini mendapat tantangan dari golongan yang ingin mempertahankan ajaran Buddha secara konsekwen. Pertentangan inilah kiranya sebagai pemula dari pecahnya penganut Buddhism menjadi ber-bagai² sekte aliran yang tergabung kepada dua aliran besar yaitu Mahayana dan Hinayana, dikemudiannya.

Luasnya penyebaran Buddhism keluar dari India, jauh melebihi Hinduism. Buddhism yang ajarannya sudah dipengaruhi oleh ajaran Tantra, berkembang ke : Nepal, Tibet, Cina Jepang dan Indonesia.

Di Cina terbentuk Buddhism Cina dengan nama mazhab *Ch'an* dan *Amida*. Konsepsi ajarannya sudah dilengkapi dengan adat dan kepercayaan asli Cina.

Di Jepang berkembang Buddhism dengan bentuk mazhab Zen bercampur dengan unsur Shintoism.

Di Indonesia terdapat bermacam aliran Buddhism, dimana antara satu aliran dengan lainnya, terdapat perbedaan ajaran yang tajam. Disamping itu unsur-unsur asli kepercayaan rakyat Indonesia, tidak kurang pengaruhnya terhadap penyesuaian bentuk² ajaran dari berbagai aliran itu.

Konsepsi mengenai ajaran penguburan dikalangan ummat Buddha, adalah perkembangan lain dari ajaran Buddha, karena sang Buddha sendiri jenazahnya dibakar.

Begitu juga pematungan tokoh Buddha, adalah hasil rumusan Kaisar Asoka (273 B.C.), untuk dijadikan obyek penyembahan.

Khusus dalam hubungan Hinduism dan Buddhism, di Indonesia, sejarah perjumpaan kedua Agama ini prosesnya berada dalam suasana yang harmonis dahulunya. Masa berkembangnya kerajaan Hinduism di Jawa Tengah, kedua ajaran ini sudah menunjukkan perobahan dan dalam perkembangannya dimasa kerajaan di Jawa Timur Hinduism dan Buddhism sudah menjadi satu.

Agama Asli Rakyat Cina, dikenal sebagai tiga Agama, namun yang tiga itu hakekatnya sama jua. Ketiga Agama yang menjadi satu tersebut adalah: Taoism, Konfucianism dan Buddhism. Andaikata seorang Konfucius meninggal dunia, maka dipanggilkanlah pendeta Taoism untuk membacakan doa bagi simati, dan untuk menentukan tempat penguburan yang baik, dimintakanlah petunjuk dari seorang rahib Buddhis.

Proses yang berliku-liku yang dilalui oleh *Theologi Kristen* yang in-gerejani itu, mulai dari perumusan ide tentang trinitas, sampai kepada perkembangan paham mengenai Theologia abat pertengahan, yaitu Theologia Scholastik dan Theologia-Theologia: Perasaan, akal budi, kesesilaan, kelahiran kembali, historis kritis dan sebagainya diabad kesembilan belas. Begitu juga halnya dengan pendirian mengenai paham *dichotomi* yang dipegang teguh berabad-abad lamanya, sekarang sudah mengambang, paham *dichotomi* yang ekstreem sudah dilepaskan dan Yesus sudah mulai dianggap sebagai Guru. Disamping itu ajaran *selibat* untuk para pastur yang selama ini diperlakukan dengan ketatnya, sekarang mulai dirasakan urgensinya untuk diperlonggar. Begitupun ketentuan mengenai perceraian dan lain-lain sebagainya.

Menurut Islam, dalam batas² tertentu dan dengan syarat-syarat khusus, terutama dalam cara, dimana dasar hukum yang tegas tidak ditemui, maka kelapangan diberikan untuk mengambil suatu langkah atau keputusan berdasarkan pertimbangan akal. Termasuk dalam hal ini umpamanya menyamak dan atau mengqasar shalat, beserta unsur² fidyah sebagai penebus pelanggaran² tertentu dan kebolehan melakukan atau memakan sesuatu yang terlarang, dalam keadaan tertentu pula. Hal ini semua, menggambarkan adanya sifat elastis yang kami maksudkan semula.

Uraian ini kami tutup dengan mengutip pernyataan Muhammad Natsir bahwa Agama jangan jadi sengketa – sebab kita semua akan kembali kepada Tuhan yang nanti akan menilainya.

Bahan-bahan pembantu diambilkan dari tulisan :

1. Mukti Ali. Prof. DR, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yayasan Nida tahun 1971, Yogyakarta.
2. Al Masdoosi, Ahmad Abdullah, B.A.L.L.B., *Living Religions of the World*, Karachi, tahun 1962.
3. Zahrah, Prof. Syeh Abu, *Tinjauan Tentang Agama Masehi*, terjemahan A. Hanafi M.A.; AB. Siti Syamsiah Sala, tahun 1969.
4. Berkhof, Dr. H. dan Enklar, I.H., *Sejarah Gereja*, BPK. Jakarta tahun 1967.
5. Roos, Floyd H. dan Hills, Tynette, *The Great Religions by Which Men live*, Fawcett Publications Inc. U.S.A. tahun 1969.
6. Hadiwijono, Dr. Harun, *Agama Hinddhu dan Agama Buddha*, BPK. Jakarta tahun 1971.
7. Sihombing, O.D.P., *India Sejarah dan Kebudayaan*, Sumur Bandung, tahun 1962.
8. Gaer. Joseph. *How the Great Religions Began*, The New American Library, tahun 1955.
9. Abbas, H. Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Firma Islamiyah Medan, tahun 1961.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA